

## KETERPAPARAN MATERI PORNOGRAFI DAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI

Ani Mariani<sup>1,3\*)</sup> dan Imam Bachtiar<sup>2</sup>

1. Guru Bimbingan dan Konseling, SMPN 7 Mataram, Mataram 83117, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
2. Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram 83125, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
3. ABKIN Cabang NTB, Mataram 83125, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

\*)E-mail: [anismp7@yahoo.com](mailto:anismp7@yahoo.com), [bachtiar.coral@yahoo.com](mailto:bachtiar.coral@yahoo.com)

---

### Abstrak

Pemaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa SMP diteliti untuk mendapatkan gambaran tentang epidemi (wabah) pornografi pada anak sekolah. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner pada siswa kelas 7-9 di empat SMP Negeri di Kota Mataram, yang melibatkan 36 kelas berjumlah 1415 siswa sebagai responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 91 persen siswa telah terpapar pada materi pornografi. Proporsi siswa yang terpapar pada pornografi berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Perbedaan keterpaparan pornografi antar tingkatan kelas terjadi antara kelas 7 dengan kelas 8 dan kelas 9. Media yang paling sering digunakan untuk melihat konten pornografi adalah telepon genggam (*handphone*). Awal pemaparan pornografi pada siswa SMP dimulai pada kelas 5 SD, dengan indikasi kuat semakin hari semakin dini terjadi pemaparan. Perilaku seksual siswa SMPN menunjukkan bahwa 14 persen siswa telah melakukan masturbasi, 45 persen siswa telah berpacaran dan 13 persen siswa pernah berciuman mulut. Tidak ada responden yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Pola perbedaan perilaku seksual (masturbasi, berpacaran, atau berciuman mulut) antar tingkatan kelas mengikuti pola perbedaan keterpaparan pornografi. Proporsi siswa yang berpacaran lebih tinggi pada siswa perempuan dari pada siswa laki-laki. Penelitian ini tidak menunjukkan bukti yang kuat adanya hubungan sebab akibat antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual siswa.

### Pornographic Exposure and Sexual Behavior of State Junior High School Students

#### Abstract

Pornographic exposure and sexual behavior of Junior High School (JHS) students were studied to determine pornographic epidemic in young school children. The study was carried out using questioner survey for students at Grades 7-9 on four state JHS at the City of Mataram. The respondents were consisted of 36 classes or 1415 students. Results of the study show that 91 per cent of students have been exposed to pornographic materials. The exposure was different between males and females. The pornographic exposure of Grade 7 was different from 8 and 9 students showing the vulnerability of Grade 7 students. Cellular or mobile-phone is the most popular equipment of pornographic exposure. At present, the earliest time student exposed to pornographic materials is at Grade 5, and there is a tendency to become earlier in future. Sexual behaviors of JHS students were identified still in normal level; 14 per cent students have experienced masturbation, 45 per cent have had boy or girl friends, and 13 per cent have had mouth-kissed. No student has sexual intercourse. Sexual behavior pattern was found different among school-grades along with pornographic exposure. Proportion of female students having boyfriend is higher than male students having girlfriend. There is no strong evidence on JHS students of Mataram City that pornographic exposures have any effect on sexual behaviors.

*Keywords: behavior, epidemic, high school, pornography, sexual*

---

### 1. Pendahuluan

Para remaja yang masih sekolah di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan kelompok

yang rentan terhadap pemaparan pornografi. Media yang mengandung substansi seksual semakin banyak tersebar di lingkungan kita dalam satu dekade terakhir. Sebagai remaja para siswa SMP sedang sangat ingin

tahu tentang masalah seksual tetapi sulit mengkomunikasikannya pada orangtua atau guru. Kedua kondisi tersebut memungkinkan pornografi menjadi epidemi (wabah) yang sulit dihindari dalam kehidupan para siswa SMP di Kota Mataram.

Di Indonesia, pemaparan pornografi pada remaja diduga mempunyai skala nasional. Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2007, pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 97 persen remaja tersebut pernah menonton film porno (Gatra, 2 Maret 2009). Penelitian lain menyebutkan bahwa 83,3 persen remaja SMP telah terpapar pornografi di Kota Pontianak (Supriati & Fikawati, 2009). Di Kota Mataram, hasil penelitian sebelumnya pada sebuah SMP Negeri menunjukkan bahwa 96,8 persen siswa telah terpapar terhadap materi pornografi (Mariani & Bachtiar, 2009). Walaupun data tentang hal ini di Propinsi Nusa Tenggara Barat masih belum diketahui, disinyalir sudah banyak para remaja di kota kabupaten dan juga di desa pelosok yang terkena wabah pornografi tersebut.

Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa atau remaja yang sering terpapar pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk menirukan adegan porno yang pernah ditontonnya (Haggstrom-Nordin dkk., 2005). Penelitian terhadap 1000 wanita muda di Stockholm, Swedia, melaporkan sekitar 47 persen dari wanita tersebut telah melakukan hubungan anal (*anal intercourse*), dan 80 persen dari mereka menyatakan bahwa perilaku seksual mereka dipengaruhi pornografi yang ditontonnya (Rogala & Tydén, 2003). Pada siswa sekolah menengah yang berusia rata-rata 18 tahun, pemaparan terhadap pornografi sangat berkaitan dengan hubungan seksual dengan teman sebaya dan berkaitan dengan hubungan anal pada remaja (Haggstrom-Nordin, dkk., 2005).

Pornografi juga memberikan informasi yang salah tentang hubungan seksual antara pria dan wanita. Di dalam pornografi hubungan seksual biasanya dideskripsikan sebagai hubungan badan, tanpa perlu adanya keintiman atau keinginan antara para pelakunya. Pornografi juga mengajarkan bahwa setiap wanita selalu suka untuk diajak melakukan hubungan seksual. Pelajaran yang salah tentang hubungan seksual ini dapat membuat siswa laki-laki berperilaku yang tidak wajar terhadap teman perempuannya, misalnya pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan (Greenfield, 2004). Jika teman kencan mereka menolak untuk melakukan hubungan seksual, maka penolakan itu dianggap merupakan kepura-puraan wanita yang sedikit pemalu (Hudson, 2006). Laki-laki yang baru membaca buku porno dan kemudian menonton video porno berpikir bahwa perempuan turut menikmati hubungan seksual yang dipaksakan (pemerksaan) terhadap dirinya (Milburn dkk., 2000). Sebuah penelitian tentang

pemerksaan pada sekolah menengah di Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa pornografi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pemerkosaan oleh siswa (Cowan & Campbell, 1995). Di Swedia, perilaku hubungan seksual dengan imbalan di antara siswa sekolah menengah atas dilaporkan berkaitan dengan pemaparan atau konsumsi pornografi yang tinggi (Svedin & Priebe, 2007).

Hasil-hasil penelitian tersebut menyisakan banyak pertanyaan tentang keterpaparan pornografi siswa SMP di Kota Mataram. Kemudahan akses pornografi melalui HP, internet dan VCD/DVD bajakan telah menawarkan banyak alternatif bagi siswa yang mendapat pengawasan ketat di rumah. Menyadari kemungkinan tingginya pemaparan pornografi, ada kekhawatiran bahwa pornografi telah memberikan dampak negatif pada perilaku seksual siswa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara kuantitatif tentang pemaparan siswa SMP terhadap materi pornografi dan melihat keterkaitannya pada perilaku seksual mereka. Sebagai bagian dari masyarakat ibu kota propinsi, remaja di Kota Mataram sangat dekat dengan media yang menyajikan materi pornografi. Para siswa SMP merupakan kelompok umur yang seharusnya terhindar dari materi pornografi sehingga sangat penting mengetahui tingkat keterpaparan pornografi dan dampaknya pada perilaku seksual mereka.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri di Kota Mataram. Gambaran deskriptif pemaparan pornografi pada siswa dipandu dengan 6 (enam) pertanyaan, yaitu: (1) Seberapa banyakkah siswa SMP yang terpapar pada pornografi? (2) Media apakah yang paling banyak digunakan dalam pemaparan pornografi? (3) Seberapa beratkah keterpaparan siswa terhadap pornografi? (4) Kapankah siswa pertama kali terpapar pada materi pornografi? (5) Bagaimanakah perilaku seksual siswa? dan (6) Bagaimanakah hubungan antara pemaparan pornografi tersebut dengan perilaku seksual? Yang dimaksud dengan pornografi dalam penelitian ini adalah materi yang secara eksplisit mempertontonkan alat kelamin (*sexually explicit material*, SEM) dan yang semi eksplisit (ketelanjangan, *nudity*). Materi pornografi dapat berupa gambar tercetak di majalah, gambar bergerak di VCD/DVD, *file* digital di HP atau internet, atau materi lain sejenisnya.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *multi-stage sampling*. Di Kota Mataram dipilih empat sekolah negeri: SMPN 1, SMPN 5, SMPN 6 dan SMPN 7. Pada setiap sekolah diambil tiga buah kelas paralel dari masing-masing kelas 7, 8 dan 9. Jumlah sampel penelitian adalah 36 kelas yang meliputi 1415 siswa,

terdiri dari 693 siswa laki-laki dan 722 siswa perempuan. Jumlah siswa per kelas antara 36-50 siswa, dan perbandingan jumlah siswa antar kelas berimbang. Pemilihan sekolah dan kelas dilakukan berdasarkan akses yang diberikan peneliti oleh pengelola sekolah. Walaupun secara ilmiah responden penelitian tidak dapat mewakili siswa SMPN Kota Mataram, tetapi besarnya jumlah responden dapat memberikan gambaran yang baik tentang kondisi siswa SMPN Kota Mataram.

Pengambilan data dilakukan dalam dua periode, yaitu di SMPN 7 pada bulan November-Desember 2008, dan di tiga sekolah lainnya (SMPN 1, SMPN 5, SMPN 6) pada bulan Maret-April 2009. Pada pengambilan data yang pertama hanya diambil data keterpaparan siswa terhadap pornografi. Hasil analisis data tahap pertama tersebut mengejutkan karena proporsi siswa yang terpapar pornografi sangat besar, sehingga pada pengambilan data periode kedua juga diambil data tentang perilaku seksual siswa di samping data keterpaparan pornografi.

Setiap siswa yang menjadi sampel dalam penelitian diberikan kuesioner dengan jawaban semi tertutup, yaitu selain jawaban yang sudah disediakan peneliti untuk dipilih, responden juga dapat memberikan jawaban sendiri di luar yang telah disediakan. Kuesioner tersebut pada dasarnya menanyakan tentang: (1) Apakah kamu pernah melihat materi pornografi? Berapa kali? (2) Sejak kapan kamu melihat pornografi? (3) Dalam media apakah kamu pertama kali melihat pornografi tersebut?

Untuk mengungkap perilaku seksual siswa, pertanyaan yang diajukan sebagai berikut: (1) Apakah kamu pernah melakukan masturbasi? Berapa kali? Sejak kapan? (2) Apakah kamu pernah berpacaran? Berapa kali? Sejak kapan? (3) Apakah kamu pernah melakukan ciuman (mulut)? Berapa kali? Sejak kapan?

Pada bagian atas kuesioner diberikan definisi tentang pornografi. Pornografi adalah gambar yang mengeksploitasi seksual, kecabulan dan/atau erotika. Yang termasuk pornografi adalah gambar orang dewasa telanjang, gambar hubungan seksual, gambar kelamin dan payudara. Kuesioner tersebut disebarkan sendiri oleh peneliti dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Peneliti mendampingi pengisian kuesioner di dalam kelas sehingga siswa dapat langsung menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya.

Di dalam pengisian kuesioner, siswa tidak menuliskan namanya pada lembar jawaban sehingga diharapkan mereka menuliskan jawabannya secara jujur, tanpa takut diketahui rahasianya oleh orang lain. Sebagian siswa memberikan jawaban yang ekstrim, misalnya pemaparan pornografi yang tinggi. Ketika siswa tersebut dikonfirmasi ulang melalui program bimbingan dan konseling didapatkan bahwa mereka memang telah

terpapar terhadap pornografi sebagaimana yang dijawabnya pada kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban siswa pada kuesioner yang diberikan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, untuk mendeskripsikan kondisi yang sekarang ada terkait dengan pemaparan pornografi dan perilaku seksual pada siswa. Data yang dianalisis adalah data proporsi siswa per kelas, kecuali dijelaskan secara khusus, karena besar kelas bervariasi antara 29-46 siswa. Satuan sampel dalam penelitian ini adalah kelas. Pada data keterpaparan siswa terhadap pornografi, analisis ragam (ANOVA, *analysis of variance*) tidak dapat dilakukan untuk melihat signifikansi atau menjustifikasi perbedaan antar rata-rata proporsi siswa yang terpapar pornografi per kelas. Data yang digunakan tidak memenuhi asumsi dari ANOVA untuk homogenitas ragam (varians) dan distribusi normal. Transformasi data tidak dapat meningkatkan normalitas distribusi data dan homogenitas ragamnya. Data yang dianalisis mempunyai distribusi yang miring (*skewed*) ke kanan, karena 47% data mempunyai nilai paling kanan (tertinggi). Karena itu, statistik non-parametrik Kruskal-Wallis digunakan untuk mendeteksi perbedaan antar sekolah, jenis kelamin, dan kelas. Disamping itu, *Chi square analysis* ( $\chi^2$ ) juga digunakan untuk mendeteksi perbedaan frekuensi pada data usia dan intensitas keterpaparan.

Pada data perilaku seksual, perbedaan proporsi siswa yang menunjukkan suatu perilaku seksual antar kelas dan antar jenis kelamin dilakukan dengan analisis parametrik (ANOVA dan uji t) karena data memenuhi asumsi distribusi normal dan homogenitas ragam. Penggunaan data proporsi dipilih karena besar kelas sangat bervariasi, antara 19-46 siswa. Data perilaku seksual tersebut berasal dari tiga sekolah (SMPN 1, SMPN 5, SMPN 6), sedangkan data keterpaparan siswa berasal dari empat sekolah karena disamping dari ketiga sekolah tersebut ada tambahan data dari SMPN 7 yang telah diambil tiga bulan sebelumnya. Analisis regresi antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual dilakukan pada data jumlah siswa karena besar kelas tidak lagi berpengaruh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 36 kelas (1415 siswa) yang menjadi sampel ternyata rata-rata ( $\pm$ SD) 90,6 $\pm$ 2,6% siswa SMP telah terpapar pada materi pornografi. Di Kota Mataram yang dikenal sebagai kota yang religius ternyata telah terjadi paparan materi pornografi yang sangat meluas. Dari 36 kelas yang menjadi sampel ditemukan 8 (delapan) kelas yang seluruh siswanya (100%) telah terpapar pada materi pornografi. Dari keempat sekolah yang diteliti, perbedaan keterpaparan antar sekolah secara statistik tidak signifikan (*Kruskal-Wallis Test*;  $\chi^2 = 6,345$ ;  $df = 3$ ;

$p > 0,05$ ). Baik SMP yang sudah berpredikat sekolah standar nasional (SSN), misal SMPN 6, maupun yang belum berpredikat SSN, tingkat keterpaparan siswa terhadap pornografi hampir sama.

Dibandingkan dengan kota-kota yang menjadi produsen pornografi internasional, misalnya Stockholm dan Hongkong, hasil penelitian ini memang mengejutkan karena ternyata pemaparan siswa terhadap materi pornografi di Kota Mataram tidak banyak berbeda dari kedua kota tersebut. Di Stockholm, Swedia, dari 1000 responden perempuan yang berusia 14-22 tahun, 84,4% (841 orang) dari mereka menyatakan pernah terpapar pada pornografi (Rogala & Tydén, 2003). Di Hongkong, dari 229 pemuda (laki-laki) China pengguna internet yang berusia 18-25 tahun, 93% dari mereka menyatakan pernah mengunjungi situs porno (Lam & Chan, 2007). Perbandingan dengan data pada kedua negara tersebut menunjukkan bahwa epidemi pornografi pada siswa SMP di Kota Mataram sudah sangat tinggi, walaupun data pembandingnya mempunyai rentangan usia yang lebih lebar.

Keterpaparan terhadap pornografi berbeda antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki memiliki keterpaparan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan (*Kruskal-Wallis Test*,  $\chi^2 = 13,625$ ;  $df = 1$ ;  $p < 0,05$ ). Pada setiap kelas, siswa laki-laki yang telah terpapar pornografi rata-rata ( $\pm$ SE,  $\pm$ salat baku)  $96,0 \pm 1,5\%$  sedangkan siswa perempuan yang terpapar pornografi rata-rata  $84,6 \pm 3,3\%$ . Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh sifat remaja laki-laki yang relatif lebih aktif dan agresif dalam mencari atau berbagi materi pornografi.

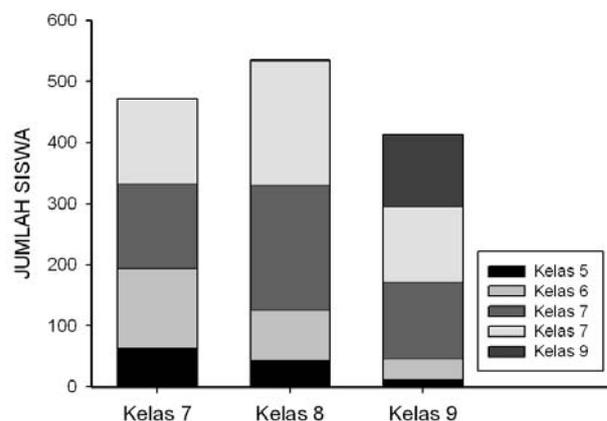
Antara siswa kelas 7 dengan kelas 8 dan kelas 9 terdapat perbedaan keterpaparan pada pornografi. Siswa kelas 7 secara signifikan mempunyai keterpaparan yang lebih kecil dibandingkan dengan siswa 8 dan kelas 9 (*Kruskal-Wallis Test*,  $\chi^2 = 11,077$ ;  $df = 2$ ;  $p < 0,05$ ). Antara siswa kelas 8 dan kelas 9 keterpaparan terhadap pornografi relatif sama. Kenaikan keterpaparan pornografi antara siswa kelas 7, 8 dan 9 tidak menunjukkan kenaikan yang bertahap secara linier sebagaimana semakin bertambahnya usia dan pengalaman siswa, melainkan tampak adanya peningkatan yang besar antara siswa kelas 7 ke kelas 8, kemudian diikuti peningkatan kecil antara siswa kelas 8 ke kelas 9 (Gambar 1). Hasil ini menunjukkan bahwa usia kelas 7 merupakan yang paling rawan terpapar materi pornografi. Pergantian status dari siswa SD menjadi siswa SMP diduga berperan sebagai pemicu siswa untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dari sebelumnya.

Media pemaparan siswa terhadap pornografi yang paling utama adalah telepon genggam (HP, *handphone*). Sekitar 44,2%, atau 561 siswa dari 1268 siswa yang

terpapar pornografi, pertama kali terpapar materi berisi pornografi melalui sarana telekomunikasi ini. Media pemaparan yang lain meliputi internet (17,0%), VCD/DVD (13,5%), majalah (11,4%), TV (11,1%) dan media lainnya (2,8%). Pemaparan pornografi melalui telepon genggam merupakan modus yang menarik dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat. Teknologi yang sangat akrab dengan siswa remaja ini ternyata dapat membawa dampak negatif ikutan yang serius.

Media utama pemaparan pornografi tersebut sama antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, yaitu HP, meskipun secara umum media awal pemaparan pornografi menunjukkan pola yang berbeda antara kedua jenis kelamin (*Chi square analysis*,  $\chi^2 = 38,509$ ;  $df = 5$ ;  $p < 0,05$ ). Perempuan lebih banyak mendapat materi pornografi pertama kali dari majalah dan TV, sedangkan siswa laki-laki banyak mendapatkannya dari internet dan VCD/DVD. Penjelasan dari hasil ini adalah perbedaan faktor kebiasaan antara kedua jenis kelamin. Siswa perempuan lebih banyak di rumah dan mengoleksi majalah. Siswa laki-laki lebih banyak berada di luar rumah, sebagian ke penyewaan internet atau penyewaan VCD/DVD. Jadi, keterpaparan siswa perempuan bersifat pasif, sedangkan siswa laki-laki bersifat aktif.

Perbandingan media pemaparan pornografi antar tingkatan kelas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (*Chi square analysis*,  $\chi^2 = 36,067$ ;  $df = 10$ ;  $p < 0,05$ ). Media internet dan majalah lebih banyak digunakan oleh siswa kelas 7 daripada siswa pada kelas di atasnya (Gambar 2). Media VCD/DVD digunakan secara merata pada semua tingkatan kelas, sedangkan TV lebih banyak digunakan oleh siswa kelas 9. Rendahnya penggunaan internet oleh siswa kelas 8 dan 9 sangat mungkin disebabkan kurangnya ketrampilan untuk mengakses pornografi melalui internet dibanding-

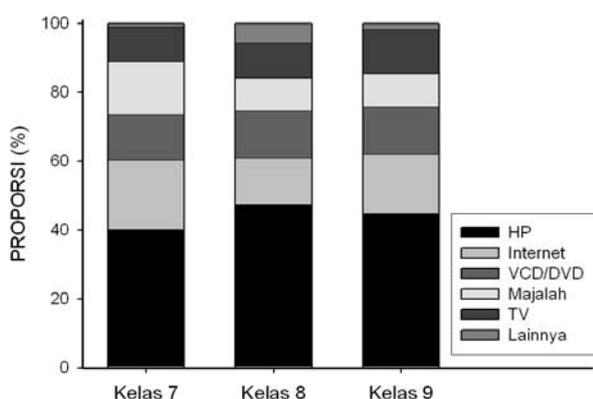


**Gambar 1. Perbandingan Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat Kelas Saat Pertama Kali Terpapar Materi Pornografi**

kan siswa kelas 7. Walaupun demikian telepon genggam masih merupakan media utama untuk semua tingkatan kelas.

Dibandingkan dengan VCD/DVD dan internet, telepon genggam memang memiliki keunggulan yang jauh lebih baik. Penikmat pornografi menyukai media yang mudah diakses dan mudah dinikmati secara pribadi. Telepon genggam menyediakan keduanya. Ketika siswa sedang menikmati pornografi dalam telepon genggamnya, maka orangtua tidak akan menaruh curiga karena mungkin disangka sedang membaca SMS. Di Hongkong, pornografi lebih banyak dinikmati melalui internet. Hal ini juga disebabkan internet mudah diakses dan dinikmati secara pribadi di Hongkong (Lam & Chan, 2007). Di Mataram akses terhadap internet sebagian besar masih bersifat umum dan umumnya harus membayar, misalnya di tempat penyewaan komputer dengan jaringan internet sehingga bukan merupakan media pemaparan pornografi yang disukai. Ketika nanti internet di Mataram sudah menyamai kondisi di Hongkong seperti sekarang ini, bisa jadi media pemaparan pornografi akan berganti.

Sebagai data pembandingan media pemaparan pornografi pada anak sekolah, laporan Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2008 mengungkapkan bahwa pada 1625 siswa kelas 4-6 SD di Jabodetabek, 66% siswa telah terpapar pada materi pornografi. Di antara siswa yang terpapar tersebut 24% lewat komik, 18% melalui *games*, 16% internet, 14% film, 10% VCD dan DVD, 8% lewat telepon genggam, serta 4,6% lewat majalah dan koran (Gatra, 2009, 2 Maret). Diduga definisi pornografi yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan definisi di dalam penelitian ini sehingga ada materi pornografi yang terlihat siswa di dalam koran. Walaupun demikian, data tersebut mencerminkan adanya pola yang berbeda antara media yang digunakan siswa SMPN Kota Mataram dengan siswa SD di Jabodetabek.



Gambar 2. Perbandingan Penggunaan Media Pemaparan Pornografi pada Siswa SMP

Sebagian besar siswa (48,6%) terpapar pornografi pada intensitas 2-5 kali atau kategori kedua, dan sebanyak 36,3% terpapar pornografi pada intensitas yang rendah (0-1 kali) atau kategori pertama. Keterpaparan pada tingkatan paling rendah tersebut dapat dianggap sebagai sekedar ingin tahu atau ketidaksengajaan. Keterpaparan pada kategori ketiga (6-10 kali) sudah menunjukkan tingkat menikmati sensasi pornografi, dan kategori keempat (>10 kali) sudah termasuk kategori kecanduan (adiksi). Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan intensitas keterpaparan pornografi antar jenis kelamin siswa (*Chi square analysis*,  $\chi^2 = 169,860$ ;  $df = 3$ ;  $p < 0,05$ ). Siswa perempuan sebagian besar terpapar pornografi pada kategori pertama, sedangkan siswa laki-laki umumnya pada kategori kedua. Berdasarkan intensitas keterpaparan siswa, sekitar 10% (146 siswa) telah dalam tingkatan menikmati sensasi pornografi dan 5% (69 siswa) telah masuk kategori kecanduan.

Intensitas keterpaparan siswa pada pornografi juga berbeda antar tingkatan kelas (*Chi square analysis*,  $\chi^2 = 62,087$ ;  $df = 6$ ;  $p < 0,05$ ). Pemaparan terhadap materi pornografi tersebut menunjukkan ke arah akumulatif atau progresif secara linier. Siswa kelas 7 memiliki keterpaparan yang paling rendah intensitasnya dan secara bertahap meningkat hingga ke kelas 9 yang memiliki intensitas paling tinggi. Jika ketiga kelas tersebut mencerminkan *cross section* yang bersifat acak, maka intensitas penggunaan pornografi meningkat secara bertahap atau linier dari siswa di kelas 7 hingga ke kelas 9. Semakin tinggi usia siswa semakin banyak materi pornografi yang dilihatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemaparan siswa terhadap pornografi masih sedang berlangsung.

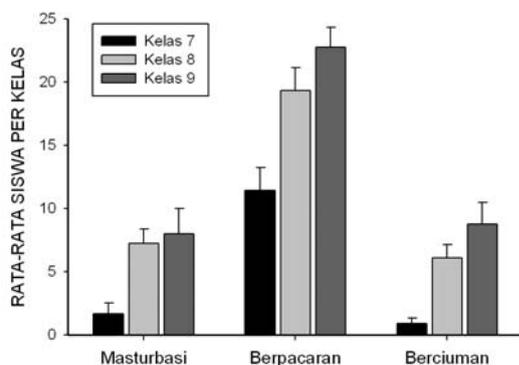
Intensitas keterpaparan terhadap pornografi tersebut masih sulit dibandingkan dengan hasil penelitian lainnya karena umumnya bersifat kualitatif. Penelitian pornografi di Stockholm misalnya, melaporkan bahwa 78% responden mengaku jarang-jarang, 20% kadang-kadang, dan 1,6% di antaranya menyatakan sangat sering menikmati pornografi (Rogala & Tydén, 2003). Di Hongkong, intensitas responden melihat pornografi 15,0% diantaranya termasuk sering, 47,6% kadang-kadang, dan 29,7% jarang-jarang (Lam & Chan, 2007). Publikasi kedua penelitian pembandingan tersebut sayangnya tidak bersifat kuantitatif dalam mengukur frekuensi keterpaparan sehingga perbandingan antara hasil penelitian ini dengan penelitian mereka tidak benar-benar bersifat obyektif.

Usia siswa paling muda ketika pertama kali terpapar pornografi adalah pada kelas 5 Sekolah Dasar. Tidak ada responden yang menjawab lebih awal dari kelas 5. Jumlah siswa yang terpapar pada usia paling dini tersebut lebih tinggi pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Siswa pada kelas 7 merupakan usia yang

paling rawan untuk terpapar pada materi pornografi. Sebagian besar siswa, baik laki-laki maupun perempuan, terpapar pornografi pada masa kelas 7. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan usia awal pemaparan pornografi antara siswa laki-laki dengan perempuan (*Chi square analysis*,  $\chi^2 = 88,041$ ;  $df = 4$ ;  $p < 0,05$ ). Siswa laki-laki pada umumnya terpapar lebih awal daripada siswa perempuan. Sekitar 40% siswa laki-laki pertama kali terpapar sebelum kelas 7 atau ketika masih di Sekolah Dasar, tetapi hanya 20% siswa perempuan yang terpapar pada periode yang sama.

Awal pemaparan pornografi juga berbeda antar tingkatan kelas (*Chi square analysis*,  $\chi^2 = 482,765$ ;  $df = 8$ ;  $p < 0,05$ ). Ada indikasi kuat bahwa pemaparan terhadap pornografi cenderung semakin ke tingkat usia yang lebih rendah. Jumlah siswa yang mulai terpapar materi pornografi sejak usia Sekolah Dasar (kelas 5 dan kelas 6) semakin meningkat dari kelompok siswa kelas 9 ke kelas 7. Ketika ketiga kelompok tingkatan kelas tersebut duduk di kelas 5, maka kelompok yang paling mudah yang paling banyak terpapar pada pornografi. Adanya peningkatan kecepatan terpapar pornografi membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak yang peduli dengan dampak negatif pornografi.

Perilaku seksual siswa SMPN di Kota Mataram pada umumnya masih dalam batasan yang wajar. Dari 27 kelas yang menjadi contoh, rata-rata 14,3% ( $\pm 12,9$ ) siswa mengaku telah melakukan masturbasi. Hampir semua pelaku masturbasi adalah siswa laki-laki. Data masturbasi pada siswa perempuan hanya diambil pada sebuah sekolah karena kesalahan teknis dalam pengambilan data. Dari sebuah sekolah dengan 161 siswa perempuan, hanya 3 (tiga) siswa atau 1,9% yang mengaku pernah melakukannya. Masturbasi paling awal dilakukan siswa ketika masih di kelas 5. Ada perbedaan proporsi siswa yang melakukan masturbasi antar ketiga tingkatan kelas ( $F = 6,099$ ;  $df = 2,24$ ;  $p < 0,05$ ). Proporsi siswa masturbasi pada 7 (4%) jauh lebih rendah daripada proporsi pada kelas 8 (18%) dan kelas 9 (20%). Proporsi siswa masturbasi antara kedua kelas terakhir tidak berbeda.



Gambar 3. Pola Perilaku Seksual Siswa SMPN di Mataram. Batang Galat Menunjukkan +1 SE

Rata-rata proporsi siswa yang telah berpacaran dalam setiap kelas sekitar 45,0% ( $\pm 16,4$ ). Usia pertama kali siswa berpacaran adalah dari kelas 5, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Diantara siswa yang sudah pernah berpacaran, 10 siswa telah 5 (lima) kali berganti pacar, yang terdiri dari 2 (dua) siswa laki-laki dan 8 (delapan) siswa perempuan. Proporsi siswa yang berpacaran pada kelas 7 juga jauh berbeda dibandingkan dengan kelas 8 dan 9 ( $F = 18,571$ ;  $df = 2,24$ ;  $p < 0,05$ ). Antara kelas 8 dan 9, proporsi siswa yang berpacaran tidak berbeda secara signifikan (Gambar 3). Terdapat perbedaan yang signifikan proporsi siswa yang berpacaran antar jenis kelamin ( $t = 2,064$ ;  $df = 26$ ;  $p < 0,05$ ). Proporsi siswa perempuan yang berpacaran (49,85%) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (40,63%).

Di dalam kelas yang menjadi sampel penelitian, rata-rata 13,5% ( $\pm 12,1$ ) siswa telah melakukan ciuman mulut. Pada umumnya ciuman mulut dilakukan ketika mereka di bangku SMP (kelas 7, 8 dan 9), walaupun ada seorang siswa laki-laki yang mengaku pertama kali melakukan ciuman mulut ketika di kelas 5 SD. Proporsi siswa yang telah melakukan ciuman mulut juga berbeda antara kelas 7 (2%) dengan kelas 8 (15%) dan kelas 9 (23%) ( $F = 12,018$ ;  $df = 2,24$ ;  $p < 0,05$ ). Semakin tinggi tingkatan kelas semakin banyak proporsi siswa yang telah melakukan ciuman mulut. Tidak ada perbedaan proporsi siswa yang pernah berciuman mulut antar jenis kelamin ( $t = 0,329$ ;  $df = 26$ ;  $p < 0,05$ ). Proporsi siswa perempuan yang pernah berciuman mulut sekitar 13,7%, sedangkan proporsi pada siswa laki-laki sekitar 13,1%.

Pada penelitian ini tidak ada siswa yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Kondisi yang sama terjadi antar jenis kelamin dan antar tingkatan kelas. Karena siswa tidak mencantumkan namanya di dalam kuesioner, maka data tersebut dianggap mempunyai kejujuran yang tinggi.

Temuan ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang menggembirakan. Dengan tingginya pemaparan terhadap pornografi, siswa SMP masih mampu dibatasi perilaku seksualnya hingga pada batas pacaran atau ciuman mulut. Walaupun penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual siswa SMP di Kota Mataram masih terkendali tingginya proporsi siswa yang telah melakukan ciuman mulut di kelas 9 (23%) perlu diwaspadai sebagai tanda dekatnya dengan hubungan seksual pranikah.

Saat ini masih sulit mencari pembanding perilaku seksual siswa SMP di Indonesia pada jurnal ilmiah. Hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan bahwa 62,7% siswa SMP sudah melakukan hubungan seksual (PAB Online, 2009, 31 Maret). Tingginya angka hubungan seksual pranikah tersebut patut dicermati lebih jauh. Angka untuk siswa SMP tersebut bahkan lebih tinggi daripada untuk siswa

SMP di Amerika Serikat. Dari 1352 siswa di lima SMP di USA yang rata-rata usianya 13 tahun, proporsi siswa yang telah mempunyai pengalaman seksual dilaporkan 27% pada siswa perempuan dan 62% pada siswa laki-laki (Aten dkk, 2002). Di Los Angeles County, siswa SMA (kelas 9-12) yang telah melakukan hubungan seksual sebanyak 72% pada siswa keturunan Afrika (African-American), 50% pada siswa berkulit putih, dan hanya 17% pada siswa keturunan Asia dan Kepulauan Pasifik (Schuster dkk., 1998). Dari sebuah survey di seluruh wilayah USA tahun 2004, siswa SMA (kelas 9-12) yang telah melakukan hubungan seksual 46,7% (Vélez-Pastrana dkk., 2005). Pada saat ini penelitian KPA tersebut belum dipublikasikan di media ilmiah sehingga belum dapat dinilai kekuatan dan kelemahan kesimpulannya.

Di dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan sebab akibat (regresi) antara jumlah siswa yang terpapar pornografi dengan jumlah siswa yang melakukan masturbasi, berpacaran, atau berciuman. Terdapat koefisien regresi yang signifikan antara peubah pornografi dengan peubah berpacaran, tetapi koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sangat rendah, yaitu 0,371 (Tabel 1). Hubungan regresi tersebut tidak cukup banyak menjelaskan variasi yang ada sehingga tidak dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang kuat tentang hubungan regresi antara keduanya.

Walaupun hasil ini tidak dapat membuktikan bahwa keterpaparan siswa pada materi pornografi mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksualnya, tetapi pornografi dan berpacaran mempunyai koefisien korelasi yang signifikan ( $r=0,615$ ;  $p < 0,05$ ). Hubungan korelasional tidak menunjukkan peubah mana yang menjadi faktor penyebab atau faktor akibat. Berpacaran dapat menyebabkan siswa lebih mudah terpapar pornografi. Pemaparan pornografi juga dapat mendorong siswa untuk lebih cepat berpacaran.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya di Hongkong. Penelitian terhadap 229 pemuda di Hongkong menunjukkan bahwa pemuda yang lebih sering melihat pornografi di internet lebih tinggi skornya untuk melakukan hubungan seksual sebelum nikah dan lebih cenderung melakukan pelecehan seksual (Lam & Chan, 2007). Di Swedia, siswa perempuan remaja (usia 14-19 tahun) yang menjadi responden penelitian 83% telah melakukan hubungan

oral (*oral sex*) dan 30% sudah melakukan hubungan anal (*anal sex*) (Rogala & Tydén, 2003). Para remaja tersebut 80% juga menyatakan bahwa perilaku seksual mereka dipengaruhi pornografi. Pemuda Cina di Hongkong yang mengakses situs pornografi, 60,7% melakukan masturbasi ketika sedang mengunjungi situs tersebut (Lam & Chan, 2007).

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dari perbedaan budaya. Pada umumnya masyarakat Kota Mataram bukan termasuk masyarakat yang permisif, terutama jika berkaitan dengan nilai-nilai perilaku seksual. Mereka justru lebih cenderung bersifat konservatif. Budaya menikah dengan cara melarikan gadis (*merariq*, Sasak) misalnya, masih terpelihara hingga sekarang, walaupun cara meminang sudah bukan merupakan hal yang dianggap tabu. Berpacaran dalam intensitas yang ringan (verbal) lebih mudah dilakukan oleh siswa daripada berciuman.

Tidak ditemukannya keterkaitan antara pornografi dengan perilaku seksual pada siswa SMP di Mataram diduga disebabkan kurang dielaborasinya perilaku seksual mereka. Penelitian yang mendalam mengenai perilaku seksual di kota Mataram, masih dianggap belum layak dilakukan terhadap siswa SMP. Dikhawatirkan penelitian perilaku seksual yang intensif cenderung menggunakan istilah-istilah yang vulgar sehingga akan memberikan dampak negatif terhadap responden yang sebagian masih belum tertarik dan belum matang pada urusan seksual. Pertanyaan tentang 'hubungan anal' dan 'seks oral', misalnya, dapat memberikan dampak negatif terhadap siswa karena dapat berfungsi sebagai informasi baru bagi siswa tentang hubungan seksual alternatif tersebut.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya paparan materi pornografi pada siswa SMPN di Kota Mataram. Adanya kecenderungan bahwa hal tersebut terjadi pada usia yang semakin rendah dikhawatirkan menunjukkan terganggunya perkembangan sosial remaja sekolah. Karena itu, langkah-langkah antisipatif dan korektif perlu segera dirumuskan untuk menghindari dampak negatif dari hal tersebut.

Penggunaan telepon genggam oleh siswa SMP perlu mendapat perhatian bagi para guru dan pengambil kebijakan. telepon genggam merupakan media yang paling banyak menularkan pornografi. Jika penggunaan telepon genggam oleh siswa dianggap tidak dapat dihindari, maka pembatasan spesifikasi telepon genggam perlu dilakukan, misalnya HP yang tidak dapat MMS dan tidak berkamera.

Perilaku seksual siswa SMPN masih tergolong wajar di Kota Mataram. Belum ada siswa yang mengaku telah

**Tabel 1. Hubungan Regresi antara Keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual. N = Jumlah Kelas**

Regresi Antara	N	$R^2$	F	$p$
Pornografi dengan masturbasi	27	0,137	3,985	>0,05
Pornografi dengan berpacaran	27	0,371	14,739	<0,05
Pornografi dengan berciuman	27	0,054	1,434	>0,05

melakukan hubungan seksual. Walaupun demikian guru Bimbingan Konseling dan guru Agama hendaknya secara intensif terus mengkampanyekan bahwa hubungan seksual bukan 'menu' yang sehat dalam berpacaran. Kerjasama antara guru dan orangtua dalam menangani perilaku negatif siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk melihat potensi dampak pemaparan pornografi terhadap motivasi belajar, aktivitas olahraga dan prestasi siswa. Penelitian tindakan juga dibutuhkan untuk mencari tindakan korektif yang efektif, yang perlu diambil untuk mempersiapkan generasi muda yang bermoral, unggul dan tangguh.

### Ucapan Terima Kasih

Kami sangat berterima kasih kepada Lalu Suwarno, Ni Ketut Ngesti dan Nuraini (SMPN 7), Ishaka dan Wardiah (SMPN 1), Nurhayati dan Aluh Haryana (SMPN 5), serta Sri Wulantari dan Baiq Rohdianah (SMPN 6), yang telah mengizinkan dan membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada reviewer makalah ini sehingga kualitasnya menjadi lebih baik.

### Daftar Acuan

Aten, M.J., Siegel, D.M., Enaharo, M., & Auinger, P. (2002). Keeping middle school students abstinent: outcomes of a primary prevention intervention. *Journal of Adolescent Health, 31*, 70-78.

Cowan, G. & Campbell, R.R. (1995). Rape causal attitudes among adolescents. *Journal of Sex Research, 32*, 145-153.

Gatra (2009, 2 Maret). Pornografi rusak jaringan otak. Diunduh 31 Maret 2009 dari [http://www.gatra.com/2009-03-02/versi\\_cetak.php?id=123596](http://www.gatra.com/2009-03-02/versi_cetak.php?id=123596).

Greenfield, P.M. (2004). Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. *Journal of Applied Developmental Psychology, 25*, 741-750.

Haggstrom-Nordin, E., Hanson, U., & Tydén, T. (2005). Associations between pornography consumption and sexual practices among adolescents in Sweden. *International Journal of STD and AIDS, 16*, 102-107.

Hudson, M. (2006). *The Pornography Wars: Exploring Two Distinct Feminist Identities*. Elements, Spring, 6.

Lam, C.B. & Chan, K.S. (2007). The use of cyberpornography by young men in Hong Kong: some psychosocial correlates. *Archive of Sexual Behavior, 36*, 588-598.

Mariani, A. & Bachtiar, I. (2009). Epidemi pornografi pada anak sekolah: studi kasus di SMPN7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16*, 49-57.

Milburn, M.A., Mather, R., & Conrad, S.D. (2000). The effects of viewing R-rated movie scenes that objectify women on perceptions of date rape. Abstract. *Sex Roles, 43*, 9/10.

PAB Online (2009, 31 Maret). KPA: 62,7 persen remaja SMP tak virgin lagi. Diunduh 31 Maret 2009 dari <http://web.pab-indonesia.com/content/view/24006/71/>.

Rogala, C., & Tydén, T. (2003). Does pornography influence young women's sexual behavior? *Women's Health Issues, 13*, 39-43.

Schuster, M.A., Bell, R.M., Nakajima, G.A., & Kanouse, D.E. (1998). The sexual practices of Asian and Pacific Islander high school students. *Journal of Adolescent Health, 23*, 221-231.

Supriati, E. & Fikawati, S. (2009). Efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Pontianak tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora, 13*, 48-56.

Svedin, C.G. & Priebe, G. (2007). Selling sex in a population-based study of High School Seniors in Sweden: demographic and psychosocial correlates. *Archive of Sexual Behavior, 36*, 21-32.

Vélez-Pastrana, M.C., González-Rodríguez, R.A., & Borges-Hernández, A. (2005). Family functioning and early onset of sexual intercourse in latino adolescents. *Adolescence, 40*, 777-791.